

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pemanfaatan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pemanfaatan merupakan istilah yang berasal dari kata dasar manfaat, yang memiliki arti kegunaan atau sesuatu yang membawa faedah. Dengan penambahan imbuhan pe- dan -an, kata ini mengalami pembentukan makna yang menunjukkan suatu proses atau tindakan dalam menjadikan sesuatu lebih bernilai guna (KBBI, n.d.).

Pemanfaatan tidak hanya mengandung makna penggunaan, tetapi juga mencerminkan upaya strategis untuk menciptakan nilai tambah dari sesuatu yang telah ada. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemanfaatan merupakan proses atau tindakan menggunakan sesuatu yang bermanfaat dan dapat mendapatkan sesuatu. Dengan demikian, pemanfaatan dapat diartikan sebagai aktivitas atau langkah dalam menggunakan sesuatu yang memiliki fungsi, dengan tujuan untuk meraih hasil atau keuntungan tertentu dari hal tersebut.

Menurut Govindarajo pemanfaatan peninggalan sejarah merujuk pada penggunaan sumber daya sejarah dan warisan budaya dari masa lalu untuk berbagai tujuan dalam konteks masa kini. Pemanfaatan ini memiliki banyak aspek yang melibatkan pendidikan, budaya, pariwisata, dan pemahaman sejarah (Humairah, Islam, et al., 2023).

Memfaatkan kunjungan langsung ke lokasi bersejarah merupakan bentuk pemanfaatan media pembelajaran yang efektif, tepat sasaran, dan bermakna. Melalui pengalaman langsung ini, generasi muda dapat merasakan secara emosional suasana dan perjuangan (Safarani, 2023:233) .

Jadi peninggalan sejarah memiliki peran penting yang tidak hanya terbatas pada pelestarian semata, tetapi juga mencakup upaya pemanfaatan dalam kehidupan masa kini. Warisan budaya serta sumber daya sejarah dari masa lampau dapat digunakan untuk berbagai kepentingan kontemporer, mulai dari penguatan aspek pendidikan, pengembangan sektor pariwisata, pelestarian nilai-nilai budaya, hingga peningkatan kesadaran masyarakat terhadap sejarah.

Penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemanfaatan adalah sebuah proses strategis yang bertujuan untuk mengolah dan mengoptimalkan berbagai hal yang memiliki utilitas, baik berupa objek fisik, pengetahuan, maupun potensi lainnya, agar dapat memberikan manfaat yang nyata bagi individu maupun komunitas. Dalam konteks warisan sejarah, pemanfaatan tidak hanya dipahami sebagai usaha pelestarian semata, tetapi juga mencakup pemanfaatan sumber daya sejarah secara aktif untuk beragam kepentingan saat ini. seperti pendidikan, pengembangan pariwisata, konservasi budaya, serta pembentukan kesadaran dan identitas kolektif. Dengan mengintegrasikan warisan sejarah ke dalam kegiatan kontemporer,

masyarakat tidak hanya melestarikan koneksi dengan masa lalu, tetapi juga menciptakan nilai tambah yang memberikan dampak positif bagi pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya di masa kini serta mendatang.

2. Monumen Kresek

Berdasarkan penjelasan istilah "monumen" diambil dari kata Latin *monere*, yang secara harfiah bisa diartikan sebagai ajakan untuk "mengingat" atau menghormati sesuatu dari masa lalu. Seiring berjalannya waktu, istilah tersebut telah berkembang untuk merujuk pada suatu struktur fisik atau tempat tertentu yang secara sengaja dibangun dan disediakan di ruang publik sebagai tanda peristiwa penting atau sebagai penghormatan kepada individu-individu bersejarah yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam perjalanan sejarah suatu bangsa atau komunitas (Aji, 2014:32).

Oleh karena itu, monumen tidak hanya berfungsi sebagai objek arsitektur, tetapi juga sebagai simbol dari ingatan kolektif yang mencerminkan nilai-nilai perjuangan, pengorbanan, dan momen - momen bersejarah yang perlu diingat dan diwariskan kepada generasi mendatang sebagai bagian dari proses pembentukan identitas budaya dan pemahaman sejarah yang lebih menyeluruh .

Monumen Kresek adalah salah satu situs bersejarah yang ada di Kabupaten Madiun. Tujuan didirikannya Monumen Kresek tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mengenang, tetapi juga memainkan

peran penting dalam sekolah khususnya dalam pembelajaran sejarah. Sebagai sumber belajar sejarah lokal. Monumen Kresek dapat digunakan untuk mengajak siswa memahami peristiwa historis yang terjadi di wilayah mereka, serta menanamkan rasa patriotisme, nasionalisme, dan kesadaran sejarah (Wibowo, 2016:48). Oleh karena itu, adanya monumen ini mampu mengubah pembelajaran sejarah menjadi lebih nyata dan relevan juga memiliki nilai edukatif dalam membangun karakter generasi muda agar lebih peduli terhadap sejarah bangsa mereka.

Sejarah lokal memiliki peranan penting sebagai sumber pembelajaran sejarah karena memungkinkan kita untuk terhubung secara mendalam dengan peristiwa-peristiwa yang bersifat lokal. Meskipun peristiwa-peristiwa tersebut mungkin dianggap sepele, sebenarnya mereka memiliki kontribusi yang signifikan dan berharga dalam membentuk peristiwa yang lebih besar (Wibowo, 2016:48). Oleh karena itu, adanya monumen ini mampu mengubah pembelajaran sejarah menjadi lebih nyata dan relevan juga memiliki nilai edukatif dalam membangun karakter generasi muda agar lebih peduli terhadap sejarah bangsa mereka.

Penggunaan sumber sejarah lokal dalam pelajaran, mendorong siswa untuk berpikir kritis mengenai sejarah, sehingga mereka dapat memahami setiap peristiwa secara lebih mendalam dan mengambil hikmah dari tragedi kemanusiaan yang pernah berlangsung. (Kuswono, dkk 2021:207). Jadi Monumen kresek berfungsi sebagai medium pendidikan karakter dan nasionalisme yang penting untuk dijadikan bahan ajar dalam pelajaran sejarah di sekolah-sekolah, terutama mengenai isu-isu terkait konflik ideologi, perjuangan bangsa, dan perubahan sosial - politik setelah kemerdekaan.

3. Sumber Belajar

a. Pengertian Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran yang berfungsi untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan (Handoko dkk, 2022:11278-11279). Sumber belajar digunakan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam proses belajar, sehingga pengalaman yang mereka peroleh selama terlibat dalam pembelajaran dapat memberikan manfaat langsung bagi perkembangan diri mereka (Handoko dkk, 2022:11276). Dengan pemikiran bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang memiliki potensi untuk mendukung proses belajar, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sumber belajar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menyediakan sumber yang selaras dengan tujuan kurikulum. Selain relevan secara materi, sumber belajar yang efektif juga sebaiknya disesuaikan dengan konteks lingkungan sekitar agar pengalaman belajar menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik (Royhan, 2025:109).

Sumber belajar bukan hanya dilihat dari hasil atau output yang dicapai siswa, melainkan juga dari proses pembelajaran yang berlangsung, khususnya bagaimana interaksi siswa dengan berbagai jenis sumber tersebut. Interaksi ini dapat berupa pengamatan, pengalaman langsung, diskusi, eksplorasi, atau kegiatan lain yang merangsang siswa untuk berpikir, memahami, dan menguasai materi pelajaran secara lebih mendalam dan bermakna mengenai kegiatan pembelajaran (Handoko, 2022:11278). Berdasarkan penjelasan Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, bahwa sumber belajar yang baik adalah sumber yang mampu mempercepat proses pemahaman siswa terhadap konsep atau materi yang sedang dipelajari. Keberadaan sumber belajar dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan kontekstual, sehingga tidak hanya mengandalkan hafalan semata, melainkan juga mendorong kemampuan berpikir kritis dan reflektif (Handoko2022:11279) . Dalam pembelajaran sejarah, misalnya, penggunaan sumber belajar yang bersifat lokal seperti monumen, situs sejarah, arsip, atau narasi dari pelaku sejarah akan membuat materi lebih nyata dan dekat dengan pengalaman peserta didik bermakna.

Peran sumber belajar sangat terkait dengan metode pembelajaran yang diterapkan. Dalam kegiatan pembelajaran individu, perhatian utama terletak pada siswa, sementara peran pengajar setara dengan sumber belajar lainnya (Supriadi, 2015:132). Oleh karena itu, keberadaan sumber belajar menjadi sangat penting. Dalam konteks pembelajaran individu, pengajar berfungsi lebih sebagai fasilitator, pengelola proses belajar, penuntun, pembimbing, dan penilai kemajuan belajar siswa (Supriadi, 2015:132) . Oleh karena itu, penting bagi guru, khususnya guru sejarah, untuk mengeksplorasi dan memanfaatkan potensi

sumber belajar lokal seperti Monumen Kresek sebagai sarana edukatif yang berdaya guna dalam menanamkan kesadaran sejarah dan nilai-nilai kebangsaan.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai penjelasan sumber belajar, sehingga dapat di simpulkan bahwa, dengan memanfaatkan berbagai sumber, guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bervariasi, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

b. Jenis-Jenis Sumber Belajar

Dalam buku (Cahyadi, 2019:84-85) sumber belajar dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai macam jenis berdasarkan bentuk, fungsi, dan penggunaannya, antara lain :

1. Pesan (*Message*)

Informasi yang harus di salurkan oleh komponen lain yang berbentuk fakta, ide, data serta pengertian. Contoh: cerita rakyat, dongeng dan nasihat.

2. Manusia (*People*)

Orang yang menyimpan informasi atau menyalurkan informasi. Pemanfaatan manusia sebagai sumber belajar sangat penting, khususnya dalam pembelajaran kontekstual, seperti kunjungan ke monumen, wawancara dengan pelaku sejarah, atau menghadirkan narasumber ke dalam kelas. Contoh: aktor, siswa, guru.

3. Bahan (*Materials*)

Media (*software*) yang mengandung pesan supaya disajikan pada pemakaian alat. Contoh: gambar, film, buku.

4. Peralatan (*Hardware*)

Media yang dapat menyalurkan pesan dan dapat disajikan pada *software*. Contoh; TV, kamera, papan tulis.

2. Teknik/Metode (*Technique*)

Langkah yang di sediakan dalam penggunaan bahan Pelajaran, peralatan, situasi, dan orang untuk menyampaikan pesan.

Contoh: diskusi, ceramah, belajar secara individu.

3. Lingkungan (*Setting*)

Lingkungan terlibat dalam pesan yang di salurkan. Contoh: taman, kebun, monumen.

Jenis pemanfaatan Monumen Kresek kabupaten Madiun sebagai sumber belajar sejarah di MAN 2 Kota Madiun menunjukkan bahwa monumen ini tidak hanya berfungsi sebagai objek sejarah, tetapi juga untuk kegiatan belajar dalam pembelajaran, agar siswa mendapatkan pengalaman belajar.

Berdasarkan kesimpulan di atas klasifikasi dari jenis sumber belajar, Monumen Kresek masuk dalam “Lingkungan (*Setting*). Siswa akan dapat melihat, merasakan, dan berinteraksi langsung dengan objek sejarah yang di pelajari. Selain itu, pemanfaatan monumen juga melibatkan “Manusia

(*People*)”, guru dan narasumber bereperan penting dalam memberikan informasi dan wawasan mengenai sejarah monument tersebut.

Penelitian ini tidak hanya menekankan pada aspek fisik monumen sebagai sumber belajar, tetapi juga pada interaksi sosial dan pengalaman belajar dari kunjungan ke monumen kresek tersebut. Hal ini seiring dengan pendekatan pembelajaran secara kontekstual dalam pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar.

4. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran merupakan sebuah proses yang berlangsung secara aktif dan dinamis, di mana individu terlibat langsung untuk menguasai berbagai tipe pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang mendukung perkembangan positif diri. Proses ini tidak bersifat satu arah, melainkan melibatkan interaksi antara siswa yang sedang belajar, dengan pengajar - baik itu guru maupun dosen - yang berfungsi sebagai pendukung atau fasilitator dalam proses belajar tersebut (Kurniasih & Andi, No. 01, 2020:30). Sedangkan menurut Safarani menjelaskan bahwa, Pembelajaran sejarah adalah salah satu cara strategis untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila di tengah tantangan globalisasi, sehingga dapat memperkuat keberlangsungan hidup dan jati diri bangsa (Safarani, 2023:237). Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengajar bukan lagi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi sebagai pendamping yang memandu siswa dalam menemukan dan memahami materi secara mandiri maupun dengan kerjasama.

Dengan demikian, pembelajaran menjadi suatu aktivitas yang menekankan keterlibatan aktif dan peran timbal balik antara peserta didik dan fasilitator untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang di inginkan.

Proses pembelajaran sejarah, sebagaimana diungkapkan oleh Sapriya, pembelajaran sejarah ialah disiplin ilmu yang mempelajari ilmu pengetahuan mengenai asal usul dan perkembangan sejarah pada masa lalu, yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diterapkan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak pada siswa (Santosa & Hidayat, 2020:91). Dengan demikian pembelajaran sejarah dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi dalam pengembangan karakter siswa, menjadikan mereka lebih peka terhadap budaya dan tradisi yang ada di sekitar mereka. Dan juga menciptakan kesadaran akan pentingnya memahami sejarah sebagai bagian dari identitas dan jati diri bangsa.

Pembelajaran sejarah di sekolah bertujuan untuk membangun kepribadian dan sikap siswa, serta meningkatkan kesadaran mereka akan dimensi fundamental dalam keberadaan umat manusia, yaitu pergerakan dan transisi yang terus – menerus dari masa lalu menuju masa depan. (Asmara, 2019:109). Dapat disimpulkan bahwa pelajaran sejarah sangat penting karena dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi pada pengalaman dan Pelajaran dari masa lalu.

Berdasarkan penjelasan Romadi & Kurniawan (Kuswono, 2021:207) pembelajaran sejarah lokal memainkan peranan yang signifikan dalam menciptakan identitas serta karakter suatu bangsa, khususnya melalui penanaman kesadaran tentang nilai-nilai sejarah dan budaya yang ada di sekitar. Dengan mempelajari sejarah setempat, siswa tidak hanya diberikan kesempatan untuk mengenal insiden-insiden yang terjadi di tingkat nasional, tetapi juga dipandu untuk menangkap konteks sejarah di wilayah mereka sendiri.

Pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran akan identitas bangsa, serta mengenalkan tokoh-tokoh dan pahlawan yang berjasa di masa lalu. Melalui pemahaman ini, peserta didik dapat mengembangkan cara berpikir kritis dan reflektif terhadap perjalanan bangsa, sehingga mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan semangat perjuangan demi mewujudkan masyarakat yang adil, sejahtera, dan beradab (Safarani, 2023:233).

Dengan memperkenalkan kearifan lokal seperti tradisi, tokoh penting, peristiwa bersejarah, dan nilai-nilai budaya yang berkembang di komunitas setempat, guru dapat membantu siswa mengembangkan kecintaan terhadap daerah asal serta memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Dalam hal ini, sejarah setempat tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai alat dalam pembentukan karakter dan pelestarian budaya yang diwariskan turun-temurun.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian yang relevan dengan penelitian ini dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

No	Nama	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1.	Siti Humairah, Surya Aymanda Nababan,	2023	Pemanfaatan Peninggalan Sejarah Kota Medan dalam Pembelajaran Sejarah di	Penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 11 Medan mengeksplorasi pemanfaatan

	<p>Muhammad Adika Nugraha, Ridho Gilang Amaisyah Saragih. Vol. 3, No. 2 URL: https://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/IE/article/view/1142 (Humairah, Nababan, et al., 2023)</p>		<p>Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Medan</p>	<p>peninggalan sejarah Kota Medan dalam proses pembelajaran sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peninggalan sejarah lokal dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sejarah, memperkuat minat belajar, serta menumbuhkan kecintaan terhadap budaya dan identitas daerah. Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi sejarah lokal dalam kurikulum untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual bagi peserta didik.</p>
No	Nama	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
2.	<p>Anjar Mukti Wibowo Jurnal Agastya VOL 6, No 1 URL: https://ejournal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/880/793 (Wibowo, 2016)</p>	2016	<p>Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA Kota Madiun</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan model pembelajaran berbasis situs sejarah lokal di Kota Madiun penting untuk meningkatkan keterhubungan siswa dengan sejarah di lingkungannya sendiri. Penelitian ini menghasilkan model awal yang dirancang berdasarkan analisis kebutuhan dan uji ahli, meskipun dihadapkan</p>

				pada kendala seperti keterbatasan waktu, transportasi, dan respons sekolah terhadap kegiatan lawatan sejarah.
3.	Yulia Sofiani dan Silvi Andriyani Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah, 4(1), 9-18 DOI: https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.29311 URL: https://ejournal.upi.edu/index.php/historia/article/view/29311/14992 (Sofiani & Andriyani, 2020)	2020	Pemanfaatan Tugu Ki Bagus Rangin Sebagai Sumber Belajar Sejarah	Penelitian mengenai Pemanfaatan Tugu Perjuangan Ki Bagus Rangin di Desa Kedondong, Cirebon menyoroti potensi monumen tersebut sebagai sumber belajar sejarah. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengungkap bahwa tugu tersebut merepresentasikan perjuangan rakyat melawan penjajahan Belanda pada periode 1802–1818. Tugu Ki Bagus Rangin dinilai memiliki nilai edukatif yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah di sekolah, khususnya melalui pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL) dengan metode lawatan sejarah atau <i>field trip</i> . Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penggunaan situs sejarah lokal sebagai media pembelajaran yang bermakna dan

				kontekstual bagi peserta didik.
4.	<p>Laksita Dewi Purnamawati Vol 5 No 1 URL: file:///C:/Users/Admin/Downloads/admin,+3.+jurnal+.pdf (Purnamawati & Pamungkas, 2017)</p>	2017	<p>Pemanfaatan Museum Perjuangan 10 November 1945 sebagai sumber belajar pada mata Pelajaran sejarah di SMA N 14 Surabaya</p>	<p>Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 14 Surabaya mengkaji pemanfaatan Museum Perjuangan 10 November 1945 sebagai sumber belajar sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa museum tersebut menjalankan program edukatif seperti <i>Museum Masuk Sekolah</i> dan <i>Museum Keliling</i>, yang telah digunakan sebagai sarana pembelajaran sejarah bagi siswa. Meskipun program-program ini tidak memiliki keterkaitan langsung dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), namun memiliki relevansi dengan Kurikulum 2013 (K13). Dalam K13, pembelajaran sejarah mendorong siswa untuk terlibat secara aktif melalui interaksi langsung dengan sumber belajar, termasuk kunjungan ke museum. Hal ini mendukung</p>

				<p>pengembangan pengetahuan, keterampilan berpikir kritis, serta aspek afektif dan psikomotorik siswa.</p>
5.	<p>Ayiek Kustyaningsih, Djono, Tri Yuniyanto. Jurnal Candi Vol 18 No. 2 URL: https://jurnal.uns.ac.id/candi/article/view/42748/27534 (Ayiek Kustyaningsih, Djono, 2018)</p>	2017	<p>Museum Benteng Vredeburg sebagai sumber pembelajaran sejarah</p>	<p>Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 10 Yogyakarta ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis koleksi di Museum Benteng Vredeburg yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah, serta mengkaji bagaimana penerapannya dalam proses belajar mengajar dan hambatan yang mungkin dihadapi guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koleksi museum yang berkaitan langsung dengan peristiwa sejarah masa lalu dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran, sehingga membantu siswa dalam memahami dan mengingat materi sejarah. Pemanfaatan museum sebagai sumber belajar memiliki beberapa alternatif pelaksanaan, baik melalui kunjungan langsung maupun penggunaan</p>

				media lain jika kunjungan tidak memungkinkan.
--	--	--	--	---

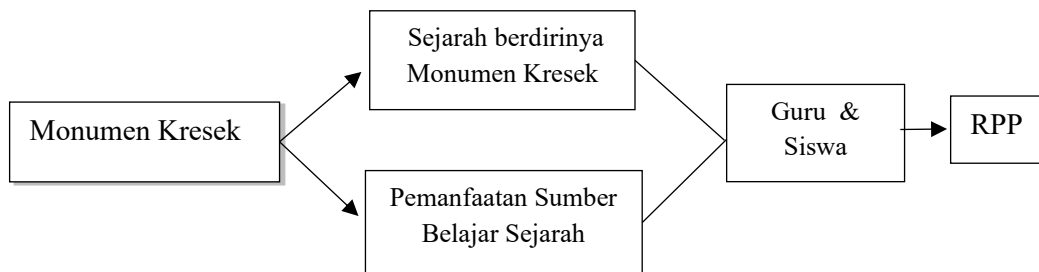
Berdasarkan analisis terhadap berbagai penelitian sebelumnya yang relevan, teridentifikasi adanya perbedaan signifikan dengan studi ini, terutama terkait objek dan ruang lingkup yang diteliti. Perbedaan yang pertama terletak pada lokasi dari penelitian, sedangkan perbedaan yang kedua berhubungan dengan fokus serta arah analisisnya. Studi ini secara khusus menyoroti pemanfaatan Monumen Kresek dalam konteks pembelajaran sejarah, yang ditujukan sebagai sumber belajar untuk siswa SMA. Penelitian ini diadakan karena hingga saat ini belum ada kajian yang secara spesifik mengangkat tema sejarah dan penggunaan Monumen Kresek sebagai media pembelajaran sejarah di pendidikan menengah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan bisa mengisi kekosongan dari kajian sebelumnya dan memberikan sumbangan baru untuk pengembangan sumber belajar yang berbasis pada sejarah lokal.

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran sejarah tidak hanya sebatas penggunaan buku teks, tetapi juga dapat diperluas melalui sumber-sumber pembelajaran yang praktis dan otentik. Salah satu sumber tersebut adalah peninggalan sejarah lokal seperti monumen. Monumen Kresek, yang berada di Kabupaten Madiun, adalah situs bersejarah yang melambangkan peristiwa penting dalam sejarah bangsa, terutama berkaitan dengan tragedi pemberontakan PKI tahun 1948. Potensi monumen ini sebagai alat pembelajaran dapat memperdalam pemahaman siswa mengenai nilai perjuangan, nasionalisme, serta memperkenalkan sejarah lokal yang sesuai dengan kehidupan mereka.

Pembelajaran sejarah di MAN 2 Kota Madiun, pemanfaatan Monumen Kresek bisa memberikan pengalaman belajar yang lebih berarti, memfasilitasi keterlibatan aktif

dari siswa, serta menciptakan koneksi antara materi pelajaran dan realitas sejarah di sekeliling mereka. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana Monumen Kresek dapat dijadikan sumber untuk belajar sejarah, cara penerapannya dalam proses pembelajaran di kelas XII, serta tantangan dan solusi yang dihadapi oleh guru selama proses tersebut. Agar lebih mudah memahami, maka dapat di perhatikan pada kerangka berfikir di bawah ini.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian

